

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Berkembangnya tarekat Syathariyah di Sumatera Barat merupakan hasil saling silang hubungan ulama, antara ulama atau khalifah Syathariyah di Haramayn,¹ Aceh dan juga Pariaman. Hal inilah yang kemudian memberi andil besar dalam melahirkan sebuah jaringan ulama tarekat Syathariyah di Sumatera Barat. Jaringan ini menciptakan sebuah proses transmisi ajaran serta gagasan tarekat Syathariyah dari pusat keilmuan Islam di Haramayn ke wilayah timur, terus berjalan ke Aceh melalui Syeikh Abdurauf Singkel dan merambat terus ke pesisir barat Minangkabau, yaitu Pariaman, Sumatera Barat.²

Berkembangnya ajaran tarekat Syathariyah di Sumatera Barat ini terbentuk melalui silah keilmuan yang menghubungkan antara *mursyid* (guru) dan *khalifah*.³ Mata rantai keilmuan yang berkesinambungan antara *mursyid* dan *khalifah* ini disebut dengan *silsilah*.⁴ *Silsilah* dalam tarekat, kesinambungan ilmunya terhubung dengan ranji yang jelas dengan guru-guru di atasnya sampai ke Nabi

¹ Haramayn merupakan sebutan untuk kota Mekkah dan Madinah.

² Azyumardi Azra, Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad ke XVII dan XVIII: Melacak Akar-Akar Pembaruan Islam di Indonesia, (Bandung: Penerbit Mizan, 1994), hlm. 12.

³ Muh Ilham Usman, "Sufisme dan Neo-Sufisme Dalam Pusaran Cendekiawan Muslim", *Jurnal Tahdis*, Vol. 6, No. 2 Tahun 2015, hlm. 24.

⁴ *Silsilah* ini merupakan mata rantai keilmuan seorang khalifah kepada *mursyid* mana ia ber *bai'at* tarekatnya.

Muhammad SAW.⁵ *Silsilah* yang berkesinambungan ini merupakan bagian terpenting dalam keshahihan keilmuan tarekat. Tanpa silsilah yang jelas, tarekat dipandang tidak otoritatif bahkan tidak sah.⁶

Ranji Syathariyah yang berkembang di Sumatera Barat, silsilah tarekatnya berasal dari Syeikh Burhanuddin Ulakan yang kemudian terus berkembang ke khalifah penerus di bawahnya. Khalifah-khalifah yang telah menjadi guru tarekat ini nantinya banyak menyebar di Sumatera Barat untuk mengembangkan ajaran Syathariyah. Maka dalam perjalanan zaman, banyak sekali dinamika yang terjadi dalam proses pengembangan tarekat Syathariyah di Sumatera Barat, terutama pada paruh akhir abad ke-20.⁷

Dinamika yang terjadi tidak terlepas dari banyaknya ulama atau khalifah-khalifah daripada tarekat Syathariyah itu sendiri pada akhir abad ke-20 ini, tepatnya dalam rentang waktu 1963-2020. Walaupun pada prinsipnya mereka para khalifah Syathariyah yang ada di Sumatera Barat ini bersناد kepada Syeikh Burhanuddin sampai ke Abdurrauf Singkil dan sampai ke Rasulullah Saw. Namun, dalam prakteknya terdapat juga perbedaan-perbedaan paham dan pendapat diantara khalifah. Hal ini didorong oleh perjalanan intelektual atau keilmuan zahir yang berbeda-beda pula diantara mereka. Di antara ulama tersebut adalah Tuanku Saliah Nan Pengka di surau Marasatul Ulum, Buya Aminuddin

⁵ Bruinessen, Van Martin, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat, Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*, (Bandung: Penerbit Mizan, 1995), hlm. 86.

⁶ Oman Fathurrahman, "Jaringan Ulama: Pembaharuan dan Rekonsiliasi dalam Tradisi Intelektual Islam di Dunia Melayu-Indonesia", *Jurnal Studia Islamika*, Vol. 11, No. 2, tahun 2004, hlm. 368.

⁷ Danil Mahmud dan Akmaludin Mulis, "Pola Jaringan Guru Murid Syaikh Haji Ali Imran Hasan Pondok Pesantren Nurul Yaqin Ringan-Ringan: Tahun 1970-2010", *Journal of Islamic & Social Studies*, Vol. 4, No. 1, Januari-Juni 2018, hlm. 63.

Tuanku Nan Soleh di Lubuk Pandan, Abdul Manaf khatib Maulana di Batang Kabung,⁸ Tuanku Musa di Tapakis, Syeikh Koto Tuo Agam, Abdul Razaq di Pakandangan, Abdul Razaq ini terhubung tarekat Syathariyahnya ke Tuanku H. Ismail di Kiambang, dan kemudian ada Syeikh Ali Imran Hasan di Ringan-Ringan.⁹

Semua ulama Syathariyah Sumatera Barat pada dasarnya menurut pada jalur *sanad* yang sama. Akan tetapi, yang menjadi menarik di sini adalah semua ulama tarekat Syathariyah di Sumatera Barat pada akhir abad ke-20 ini memiliki paham dan pegangan yang berbeda-beda dalam ajaran tarekatnya.¹⁰ Ada ulama tarekat Syathariyah yang memakai paham *Wahdatul Wujud*¹¹ dan ada yang memakai paham *Wahdatul Syuhud*. Ulama yang satu menganggap paham *Wahdatul Wujud* adalah doktrin-doktrin yang keras, terlalu ortodoks, tidak ilmiah, dan berbahaya bagi umat islam, begitupun juga sebaliknya. Maka hal-hal semacam inilah yang menyebabkan ulama-ulama tarekat Syathariyah tersebut berselisih paham satu dan lainnya. Sehingga ketidaksamaan pemahaman dan interpretasi terhadap ajaran Syathariyah ini mengakibatkan terbentuknya dualisme ajaran tarekat Syathariyah di Sumatera Barat.¹²

⁸ Pramono, *Naskah Riwayat Hidup Abdul Manaf: Pengantar dan Suntingan Teks*, (Padang: Suri, 2015), hlm. 52.

⁹ Danil Mahmud dan Akmaludin Mulis, *Op.Cit.*, hlm. 63.

¹⁰ Perbedaan pemahaman terkait ajaran tarekat syathariyah ini tidak dapat dilepaskan pula dari perjalanan intelektual seorang khalifah. Sehingga pengembangan maupun penafsirannya terkait ajaran tarekat menjadi berbeda pula. Setiap khalifah memiliki arah representasi yang berbeda dengan basis keilmuan agamanya yang diperoleh dari perjalanan intelektualnya.

¹¹ Muhammad Abdullah, *Doktrin Wahdah Al-Wujud Syeikh Abdurrauf As-Singkeli Dalam Naskah Syathariyah: Suntingan dan Perbandingan Teks*, (Semarang: Universitas Diponegoro, 1998), hlm. 83.

¹² Syamsul Qamar, "Wahdat Al-Adyan and Wahdat Al-Syuhud Sirhindi", *Jurnal Dirkursus Islam*, Vol. 8 Nomor 1, April 2020.

Dalam perjalanan perkembangan tarekat Syathariyah di Sumatera Barat ada beberapa ulama yang memang tersohor dalam kegiatannya mengembangkan ajaran Syathariyah ini. Ulama tersebut ialah Syeikh Ali Imran Ringan-Ringan, yang merupakan khalifah dari Syeikh Tuanku Bagindo Hasan.¹³ Syeikh Ali Imran Hasan al-Syathari ini merupakan salah satu tokoh sentral yang menjadi peran kunci dalam perkembangan jaringan ulama Syathariyah di Sumatera Barat pada paruh akhir abad ke-20 Masehi. Penguasaan Syeikh Ali Imran terhadap materi-materi keilmuan yang populer diajarkan dalam tradisi tarekat Syathariyah ini mengharumkan nama beliau. Sehingga ia banyak dikunjungi oleh murid-murid dari berbagai daerah.¹⁴

Sebagaimana tradisi keilmuan di Sumatera Barat yang dikembangkan melalui lembaga pendidikan tradisional yang disebut *surau*.¹⁵ Syeikh Ali Imran ini *mangaji* tarekat Syathariyah juga di *surau* yang berlokasi di Ringan-Ringan, Pariaman. Para murid berdatangan dari berbagai daerah untuk belajar langsung kepada Syeikh Ali Imran di surau Ringan-Ringan. Murid-murid selain belajar ilmu agama juga ada yang mengambil *bai'at* langsung tarekat Syathariyah kepada Syeikh Ali Imran Hasan, dan kemudian ada yang menjadi khalifah dari Syeikh Ali Imran Hasan. Menariknya lagi, Syeikh Ali Imran murninya ulama tarekat Syathariyah, tetapi juga mengajar orang-orang yang berasal dari Naqsyabandiyah, seperti murid-murid dari Tarbiyah Malalo yang dipimpin oleh Syeikh Zakaria

¹³ Danil Mahmud dan Akmaludin Mulis, *Op.Cit.* Hlm. 71.

¹⁴ *Ibid*, hlm. 75-76.

¹⁵ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Mutiara Sumber Widia, 1995), hlm. 34.

Labai Sati.¹⁶ Syeikh Ali Imran berhasil membangun sebuah jaringan intelektual yang begitu dilirik pada akhir abad ke-20 Masehi. Ajaran Syathariyah juga dikembangkan di Ringan-Ringan dengan pemahaman konsep Syathariyahnya.¹⁷

Ajaran Syathariyah Syeikh Ali Imran inilah yang kemudian menyebar ke belahan Sumatera Barat. Adapun penyebarannya adalah ke daerah Gunung Rajo, Pincuran Tujuh Tanah Datar, Katialo Solok, Kayu Tanam, Sungai Sariak, Bungus, Malalo Hilia Batipuh Selatan Tanah Datar, Aia Angek X Koto, dan Singgalang.¹⁸

Pada sisi lain, terdapat ajaran tarekat Syathariyah dengan versi pemahaman yang berbeda diajarkan di Pakandangan, yang dikembangkan oleh Abdurrazaq. Ia memiliki paham *wahdatul wujud* sebagai doktrin dalam pengajaran tarekatnya. Konsep ketuhanan dan juga aturan-aturan dalam shalat dilakukan sebagaimana pemahaman yang dipahami dalam perjalanan keilmuan bathin semata tanpa diimbangi dengan keilmuan zahir yang kuat. Kelompok ini boleh dikatakan statis ajarannya dengan doktrin-doktrin Syatharinya.¹⁹

Adanya keunikan dalam internal ulama tarekat Syathariyah di Sumatera Barat, menjadikan hal ini menarik untuk dikaji lebih mendalam lagi. Oleh karena

¹⁶ Siradjuddin Abbas, *Sejarah dan Keagungan Madzhab Syafi'i*, (Jakarta: Pustaka Tarbiyah, 1994), hlm. 132.

¹⁷ Danil Mahmud dan Akmaludin Mulis, *Op.Cit.* Hlm. 76.

¹⁸ Wawancara dengan Syeikh Zulhamdi Tuanku Kerajaan Nan Soleh. Ia merupakan khalifah Syathariyah Syeikh Ali Imran Hasan yang telah dinobatkan pada tahun 2017. Dan wawancara dengan tokoh-tokoh Syathariyah yang dahulunya juga belajar dengan Syeikh Ali Imran Hasan, seperti Labai Sati Gunung Rajo, dan juga Syamsul Anwar yang merupakan seorang tuanku yang telah menamatkan proses pendidikannya dan mendapat ijazah dari Syeikh Ali Imran Hasan pada tahun 1970-an.

¹⁹ Roni Faslah, *Tarekat Syathariyah di Padang Pariaman: Dinamika Peran Tuanku dengan Kaum Adat Terhadap Keagamaan di Ulakan Pariaman*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2019).

itu peneliti memberi judul penelitian ini dengan “Dinamika Ulama Tarekat Syathariyah di Sumatera Barat Tahun 1963-2020”.

1.2 Rumusan Masalah

Tarekat Syathariyah yang berkembang besar pada akhir abad ke-20 Masehi di Sumatera Barat tidak hanya menampakkan wajah ketokohnya dalam pengembangan ajaran tersebut. Akan tetapi dalam internalnya sendiri terkapling pemahaman-pemahaman terhadap konsep dan aturan-aturan Syathari tersebut, seperti persoalan ajaran *Wahdatus Syuhud*, *Wahdatul Wujud* dan lainnya. Ibarat dualisme dalam Syathariyah, ada yang berjalan sebagai ulama Syathariyah yang ortodoks dan ada yang meninggalkan praktek-praktek agama yang berlebihan dan dianggapnya kuno. Menariknya satu sama lain menganggap dirinya kaum yang dinamakan oleh Azyumardi Azra sebagai neo-sufisme, karena adanya anggapan bahwa ajaran mereka yang paling benar. Syathariyah yang pada dasarnya adalah ajaran yang satu keyakinan dan memiliki kesepahaman terhadap otoritas guru satu jalur *bai'at* malah terpecah menjadi ajaran yang berbeda di Sumatera Barat.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka dapat diutarakan beberapa pertanyaan:

1. Bagaimana Gambaran Umum daerah Sumatera Barat sebagai basis Syathariyah?
2. Mengapa tarekat Syathariyah berkembang di Sumatera Barat?

3. Seperti apa landasan pengajian dan ajaran tarekat Syathariyah di Sumatera Barat?
4. Bagaimana bentuk praktik ajaran Syathariyah di surau-surau Syathariyah yang ada di Sumatera Barat?

Secara temporal kajian ini memiliki batasan awal penelitian pada tahun 1963. Dimana perbedaan-perbedaan tersebut mulai nampak diantara ulama Syathariyah di Sumatera Barat. Sedangkan batas akhirnya adalah tahun 2020. Untuk batasan spasial penelitian ini difokuskan pada daerah Sumatera Barat, untuk melihat dinamika yang terjadi dalam tarekat Syathariyah. Sebab tarekat Syathariyah tidak hanya kuat di daerah pesisir saja. Malah di daerah *darek* Syathariyah juga begitu kuat ajarannya. Adapun di daerah *darek* yang kuat Syathariyahnya ada di Malalo Tanah Datar, Gunung Rajo, Singgalang, Aripan Solok, Padang Ganting, Pincuran Tujuh Tanah Datar.

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang dikemukakan dalam penelitian ini, maka dapatlah dirunut tujuan dan manfaat penelitian sebagai poin yang dituju. Beberapa tujuan dan manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan situasi daerah Sumatera Barat sebagai tempat berkembangnya tarekat Syathariyah di Indonesia.
2. Penelitian ini juga menggambarkan perkembangan tarekat Syathariyah sejak awal masuk sampai periode tahun 2020, serta juga menjelaskan

khalifah-khalifah Syathariyah yang ada di Sumatera Barat yang bersناد langsung kepada Syeikh Burhanuddin Ulakan.

3. Menjelaskan landasan pemikiran tarekat Syatharyah di Sumatera Barat.
4. Penelitian ini juga menjelaskan praktik ajaran Syathariyah di surau-surau Syathariyah yang ada di Sumatera Barat.

1.4 Tinjauan Pustaka

Penelitian ini memerlukan hasil karya penelitian lain yang berkaitan dengan topik kajian pada penelitian ini, guna sebagai literatur yang dapat membantu dan juga sebagai pembandingan dengan penelitian ini untuk menampilkan kebaruan dan perbedaannya dengan hasil-hasil penelitian lainnya.

Beberapa karya yang membahas tentang jaringan ulama ini adalah sebagai berikut:

Azyumazdi Azra dalam karyanya, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Melacak Akar-Akar Pembaruan Pemikiran Islam di Indonesia*,²⁰ menjelaskan terkait jaringan ulama pada periode abad ke-17 dan abad ke 18. Azra menjelaskan bagaimana *rihlah ilmiah* atau perjalanan keilmuan Islam dari negeri Hijaz terus sampai ke Nusantara dan mempengaruhi para ulama-ulama di Nusantara. Buku ini dapat membantu peneliti

²⁰ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Melacak Akar-Akar Pembaruan Islam di Indonesia*, Bandung: Penerbit Mizan, 1994.

dalam menyusun kajian ini dan juga dapat dijadikan sebagai bahan pembandingan dengan kajian Jaringan Ulama Tarekat Syathariyah di Sumatera Barat Abad ke-20. Karya ini menjelaskan bagaimana jaringan intelektual ulama itu terpola dengan baik di Nusantara. Karya ini juga sangat membantu dalam penyusunan kajian peneliti dalam melihat pola-pola jaringan ulama yang dikembangkan oleh Azyumardi Azra.

Karya pendukung lainnya adalah karya dari Siradjuddin Abbas, *Sedjarah dan Keagungan Madzhab Syafi'i*,²¹ buku ini membahas tentang perjalanan ulama-ulama Syafi'i dari tanah Arab hingga sampai ke Indonesia dan juga Minangkabau. Buku ini nantinya dapat memberikan gambaran terkait dengan jaringan ulama tarekat yang ada di Minangkabau pada abad ke-20 Masehi. Buku ini juga menjelaskan detail terkait hukum-hukum fiqih madzhab Syafi'i. Hanya saja tidak begitu memaparkan madzhab Syafi'i dikembangkan seperti apa di Minangkabau. Akan tetapi, melalui pemaparan hukum-hukum madzhab Syafi'i dan ulama pembawanya dapat membantu peneliti dalam memetakan jaringan ulama Syafi'i tarekat *syathari* di Minangkabau.

Selanjutnya karya dari Mestika Zed (ed), dkk, *Riwayat Hidup Ulama Sumatera Barat dan Perjuangannya*.²² Dalam buku ini dibahas biografi-biografi ulama-ulama di Minangkabau sejak Syekh Burhanuddin Ulakan pada abad ke-17, hingga ulama-ulama pada awal abad ke-20. Buku ini dapat membantu peneliti

²¹ Siradjuddin Abbas, *Sejarah dan Keagungan Madzhab Syafi'i*, (Jakarta: Pustaka Tarbiyah, 1994).

²² Mestika Zed (ed), dkk, *Riwayat Hidup Ulama Sumatera Barat dan Perjuangannya*, (Padang: Angkasa Raya, 2001).

dalam menyusun kajian ini dengan cara merunut kebawah ulama-ulama Minangkabau yang populer pada akhir abad-abad ke-20.

Terkait dengan tarekat, Julia Day Howell mengupas persoalan sufisme dan neo-sufisme di Indonesia.²³ Dalam artikel Julia dipaparkan tentang bentuk-bentuk tasawuf kontemporer. Hal ini menjurus pada anggapan bahwa tasawuf merupakan sesuatu yang dapat membahayakan umat dengan desakan ortodoksi agama yang kuat, sedangkan jangkauan reformis ke komunitas muslim juga perlu. Artikel ini juga memberikan gambaran bagaimana konsep sufisme yang dianggap ortodoks dan neo-sufisme yang lebih moderat terhadap ajaran Islam yang dianggap tidak begitu membahayakan umat Islam. Hanya saja artikel ini tidak membahas bagaimana tarekat yang berkembang di Nusantara, hanya dalam bentuk *review-reviu* dari karya-karya lain yang bertemakan tarekat.

Bahasan lain terkait tarekat juga dihimpun dalam karya Ahmad Khoirul Fata, "Tarekat".²⁴ Karya ini membahas tarekat sebagai *organized sufism* yang hadir sebagai penyedia layanan praktis dan terstruktur untuk memandu tahapan-tahapan perjalanan mistik yang berpusat pada relasi guru dan murid. Otoritas *mursyid* yang telah mencapai tahapan-tahapan mistik harus diterima secara keseluruhan oleh sang murid untuk bertemu dengan Tuhan. Karya ini juga menjelaskan bagaimana seorang *mursyid* tarekat bisa mendapatkan otoritas keilmuan tarekatnya, dan juga dapat membentuk jaringan antara guru dan murid dan jaringan ulama tarekat. Karya ini memaparkan silsilah kedatangan tarekat,

²³ Julia Day Howell, "Sufism and Neo-Sufism In Indonesia Today", *Indonesian and Malaysian Affairs*, vol. 46, No. 2 Tahun 2012.

²⁴ Ahmad Khoirul Fata, "Tarekat", *Jurnal Al-Ulum*, Vol. 11, Nomor 2, Desember 2011.

namun tidak begitu kompleks dan detail menuliskan ranji keilmuan *mursyid* hingga sampai ke Nusantara.

Selain itu juga ada karya dari Aboebakar Atjeh, *Pengantar Ilmu Tarekat*.²⁵

Karya ini membahas bagaimana pemikiran Aboebakar Atjeh dalam menganalisis persoalan ketuhanan yang menjadi problema sepanjang zaman ini. Dalam karyanya itu menerangkan masalah ajaran tasawuf, serta persoalan tarekat. Beliau mengkaji pokok-pokok persoalan terkait bagaimana cara mendekati diri kepada Tuhan. Karyanya menjelaskan bagaimana pula ajaran tarekat yang berkembang dengan pokok-pokok permasalahannya. Namun, karya ini tidak menjelaskan bagaimana perkembangan tarekat di basis-basis besarnya di Nusantara, khususnya di pesisir barat Minangkabau.

Selanjutnya adalah laporan hasil penelitian dari Muhammad Abdullah, *Doktrin Wahdah Al-Wujud Syeikh Abdurrauf Singkeli Dalam Naskah Syathariyah: Suntingan Dan Perbandingan Teks*.²⁶ Karya ini membahas bagaimana ajaran atau doktrin *Wahdatul Wujud* yang diajarkan dalam tarekat syathariyah. Dimana setiap *murshid* mengajarkan paham ini kepada setiap khalifah. Bahwa konsep *Wahdatul Wujud* adalah paham bersatunya makhluk dengan khalik yang jika diterima oleh orang awam maka akan dikatakan sebagai doktrin kesesatan. Karya ini menjelaskan bagaimana konsep *Wahdatul Wujud* yang lebih mudah dipahami. Namun, karya ini tidak pula menjelaskan bahwa ada

²⁵ Aboebakar Atjeh, *Pengantar Ilmu Tarekat*, (Solo: Ramadhani, 1990).

²⁶ Muhammad Abdullah, *Doktrin Wahdah Al-Wujud Syeikh Abdurrauf As-Singkeli Dalam Naskah Syathariyah: Suntingan dan Perbandingan Teks*, (Semarang: Universitas Diponegoro, 1998).

paham lain selain *Wahdatul Wujud*, yaitu *Wahdatul Syuhud* yang juga diajarkan oleh para *murshid* tarekat Syathariyah di daerah pesisir Minangkabau. Maka penelitian yang penulis lakukan memiliki perbedaan dengan karya Muhammad Abdullah yang hanya mengemukakan ajaran *Wahdatul Wujud* dalam ajaran tarekat.

Karya lain yang membahas tentang tarekat Syathariyah adalah karya dari Roni Faslah yang berjudul “Tarekat Syathariyah di Padang Pariaman: Dinamika Peran Tuanku dengan Kaum Adat Terhadap Keagamaan di Ulakan, Pariaman”.²⁷ Karya ini membahas tentang perkembangan ajaran tarekat Syathariyah di Padang Pariaman yang dipimpin oleh tuanku, sebagai ulama tarekat Syathariyah penerus khalifah dari ajaran Syaikh Burhanuddin Ulakan, Pariaman. Karya ini menjelaskan pokok-pokok persoalan ajaran tarekat Syathariyah, dan juga menjelaskan perkembangan tarekat mulai masuk ke Nusantara dan dibawa oleh Syaikh Burhanuddin.

Kemudian ada juga karya dari Danil Mahmud Chaniago dan Akmaluddin Mulis, yang membahas tentang *Pola Jaringan Guru Murid Syaikh Haji Ali Imran Hasan Pondok Pesantren Nurul Yaqin Ringan-Ringan*.²⁸ Karya ini membahas tentang pola jaringan murid Syaikh Ali Imran Hasan yang juga merupakan ulama Syathariyah di Padang Pariaman. Karya ini memberi catatan terkait murid-murid intelektual Syaikh Ali Imran Hasan, namun tidak memaparkan terkait siapa saja

²⁷ Roni Faslah, *disertasi*, “Tarekat Syathariyah di Padang Pariaman: Dinamika Peran Tuanku dengan Kaum Adat Terhadap Keagamaan di Ulakan, Pariaman”, (Jakarta: Uin Syarif Hidayatullah, 2019).

²⁸ Danil Mahmud dan Akmaludin Mulis, “Pola Jaringan Guru Murid Syaikh Haji Ali Imran Hasan Pondok Pesantren Nurul Yaqin Ringan-Ringan: Tahun 1970-2010”, *Journal of Islamic & Social Studies*, Vol. 4, No. 1, Januari-Juni 2018.

khalifah el-Imrani Nurul Yaqin ini terkait dengan *bai'at* tarekat Syathariyahnya. Dan karya ini juga tidak memaparkan secara detail konsep ajaran Syathariyah yang diajarkan oleh Syaikh Ali Imran Hasan. Kajian Syathariyah yang diajarkan oleh Syaikh Ali Imran Hasan, karya ini tidak memberikan informasi yang mendalam, karena tidak menfokuskan objek kajian pada ajaran Syathariyahnya. Maka, penelitian yang penulis lakukan jelas memiliki perbedaan dengan karya Danil Mahmud.

Berdasarkan pemaparan karya-karya diatas menunjukkan bahwa penelitian yang penulis lakukan memiliki perbedaan dengan karya-karya terdahulu. Untuk itu diharapkan karya ini mampu melengkapi karya-karya sebelumnya yang terfokus pada kajian jaringan ulama tarekat syathariyah di Sumatera Barat pada tahun 1963-2020.

1.5 Kerangka Analisis

Terdapat teori dan konsep yang memainkan peran utama dan diukur dalam penelitian ini, sebagai pisau bedah dari penelitian menyangkut dinamika ulama tarekat Syathariyah di Sumatera Barat pada periode tahun 1963-2020. Dalam hal ini teori tersebut penting dikaji dari aspek hakikat, karakteristik, dan relevansinya dalam kajian ini.

Adapun teori yang digunakan adalah teori sosiologi Max Weber, sebagai alat untuk menganalisa objek penelitian dalam melihat peran *mursyid* dalam keagamaan tarekat Syathariyah. Dalam hal ini apakah ketokohan seorang *mursyid*

berasal dari otoritas tradisional atau otoritas karismatik. Otoritas tradisional didasarkan pada satu klaim yang diajukan pemimpin, dan suatu kepercayaan dipihak pengikut bahwa ada kebajikan di dalam kesucian aturan-aturan. Sang pemimpin dalam sistem seperti itu bukan seorang atasan melainkan seorang tuan pribadi. Otoritas karismatik indikasinya disegani, kesalehan individunya dan kuat pengaruhnya ditengah kehidupan masyarakat.²⁹

Tipe ideal tindakan sosial ada tindakan rasional organisation, rasional religion, emosional dan tradisional. Tindakan rasional organisation adalah suatu tindakan sosial yang tindakannya dilakukan berdasarkan pertimbangan dan juga pilihan secara sadar atas dasar tujuan tindakan dan ketersediaan suatu alat yang digunakan, serta pertimbangan yang matang untuk dapat memperoleh tujuan tersebut. Tindakan rasional religion merupakan tindakan yang ditentukan oleh kepercayaan yang sadar akan nilai tersendiri suatu bentuk perilaku yang etis, estetis, religius, atau bentuk lainnya. Sedangkan tindakan emosional bersifat spontan, tidak rasional, dan juga merupakan ekspresi emosional atau individu. Selanjutnya tindakan tradisional, dalam tindakan ini seseorang memperlihatkan suatu perilaku tertentu yang disebabkan karena kebiasaan yang dimiliki dari nenek moyang, tanpa perencanaan. Untuk melihat gerakan tarekat Syathariyah di Sumatera Barat apakah tergolong tindakan rasional, emosial dan tradisional.³⁰

Penelitian ini juga menggunakan teori Foucault sebagai alat analisis terkait relasi kuasa *mursyid* Syathariyah di Sumatera Barat. Sebagaimana yang dijelaskan

²⁹ GeorgeRitzer, *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*, (Maryland: Universiy of Maryland, 2012), hlm. 191-232.

³⁰ *Ibid.*

Foucault bahwa kuasa secara lebih luas ada di seluruh masyarakat, tidak terbatas pada kekuasaan negara semata. Dalam interaksi sosial kuasa selalu ada, sehingga kuasa ada dimana-mana dan siapapun bisa menjalankannya.³¹

Teori itulah yang mempengaruhi dinamika. Adapun dinamika merupakan perubahan-perubahan yang terjadi akibat adanya interaksi dalam dua atau lebih individu dalam suatu masyarakat yang saling berkomunikasi, sehingga terdapat saling mempengaruhi yang berujung pada perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat.³² Adapun konsep pendukung lain adalah *mursyid*. Kata *mursyid* berasal dari bahasa arab yang berarti orang yang memberikan petunjuk jalan.³³ *Mursyid* merupakan seorang guru pembimbing dalam ilmu tarekat. Dalam tarekat *mursyid* disebut *asrafu al-nafsi fi at-thariqoh* yang berarti orang yang paling tinggi martabatnya dalam suatu tarekat.³⁴ Urgensi *mursyid* dalam suatu tarekat adalah hal yang mutlak. *Mursyid* memegang otoritas ilmu yang tinggi terhadap murid yang mengajarkan materi ajaran tasawuf, dan melakukan *bai'at* yang tidak bisa dilakukan oleh orang lain.³⁵

Adapun institusi pengajarannya di Sumatera Barat adalah melalui lembaga surau. Surau merupakan lembaga pribumi yang dijadikan sebagai pusat pengajaran Islam. Selain itu, surau juga dijadikan sebagai titik tolak pusat tarekat yang menjadi benteng pertahanan Minangkabau dari kuatnya dominasi kekuatan

³¹ *Ibid.*

³² Slamet Santoso, *Teori-Teori Psikologi Sosial*, (Bandung: Refika Aditama, 2005).

³³ Atabik Ali dan Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*, (Multi Karya Grafika).

³⁴ Abdul Qadir Isa, *Hakekat Tasawuf*, (Qithi Press, 2005), hlm. 48-50.

³⁵ A.R Iga Megananda Pratama, "Urgensi dan Signifikansi Murshid Bagi Murid Dalam Tarekat", *Jurnal Yaqzhan*, Vol. 4, Nomor 1, Juni 2018, hlm. 73.

luar.³⁶ Dalam fungsinya sebagai pengembangan tarekat, surau menjadi tempat untuk konsentrasi gerakan masing-masing kaum tarekat yang berpolemik terkait paham keislaman dan ajaran-ajaran tarekat. Surau inilah tempat para *mursyid* dan murid-muridnya membangun jaringan guru-murid, sehingga membentuk jaringan ulama-ulama Syathariyah yang berkembang luas di daerah Sumatera Barat.³⁷

Persebaran tarekat Syathariyah ini tidak hanya kuat di daerah pesisir, akan tetapi juga di *darek*. Pesisir yang dimaksud di sini adalah dataran rendah di sebelah barat Bukit Barisan dan berbatasan dengan Samudera Hindia. Daerah itu diantaranya adalah Padang Pariaman, Padang, Bandar Sepuluh dan Indrapura yang masuk dalam kawasan Pesisir Selatan. Namun, daerah pesisir yang masuk dalam batasan spasial dalam penelitian ini adalah Padang Pariaman. Sedangkan *darek* terletak di tengah-tengah daerah pegunungan Bukit Barisan, yaitu dataran tinggi yang ada di lembah gunung Singgalang, Marapi, Tandikat dan gunung Sago. Daerah ini di antaranya adalah kawasan Tanah Datar, Agam dan Limapuluh Kota.³⁸

1.6 Metode Penelitian Dan Bahan Sumber

Penelitian sejarah harus dilandasi atau berpedoman pada kaidah-kaidah metode sejarah. Metode penelitian sejarah adalah metode atau cara yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan penelitian peristiwa sejarah dan

³⁶ Azyumardi Azra, *Op.Cit.* hlm. 34.

³⁷ Pramono, *Naskah Riwayat Hidup Abdul Manaf*, (Padang: Suri, 2015), hlm. 35.

³⁸ M.D. Mansoer, dkk, *Sedjarah Minangkabau*, (Jakarta: Bhratara, 1970), hlm. 2-3.

permasalahannya. Metode penelitian sejarah adalah instrumen untuk merekonstruksi peristiwa sejarah (*history as past actuality*) menjadi sejarah sebagai kisah (*history as written*).³⁹

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah. Tahapannya dimulai dari heuristik, kritik, interpretasi atau sintesis dan historiografi.⁴⁰ Heuristik merupakan sebuah proses pencarian dan pengumpulan sumber yang berkaitan dengan objek penelitian. Menurut Louis Gottchalk ada dua hal penting yang harus diperhatikan seorang peneliti sejarah pada tahap heuristik ini, yaitu pemilihan subjek dan informasi tentang subjek. Proses pemilihan subjek mengacu pada empat pertanyaan pokok, yaitu di mana, siapa, kapan, dan bagaimana. Sumber dapat berupa primer yang didapatkan berupa manuskrip-manuskrip dan naskah yang diperoleh di surau-surau tarekat Syathariyah yang ada di Sumatera Barat. Selain itu juga ditemukan sumber lisan yang diperoleh melalui proses wawancara dengan tokoh-tokoh Syathariyah yang ada di Sumatera Barat. Selain itu ada sumber sekunder sebagai pendukung melalui buku-buku yang berkaitan dengan penelitian yang didapatkan dari perpustakaan perpustakaan Daerah Kota Padang, jurnal-jurnal dan juga buku-buku online.

Tahap selanjutnya adalah interpretasi, yaitu berupa analisis dan sintesis terkait fakta-fakta sejarah. Hal ini dilakukan agar fakta-fakta yang tampaknya terlepas antara satu sama lain bisa menjadi satu hubungan yang saling berkaitan.

³⁹ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah* (Jakarta: Universitas Indonesia Press. 1985), hlm. 32.

⁴⁰ E. Kosim, *Metode Sejarah Asas dan Proses* (Bandung : Fakultas Sastra Universitas Padjajaran, 1983), bab I, II, III, dan VI.

Dengan demikian, interpretasi dapat dikatakan sebagai proses memaknai fakta-fakta sejarah.

Tahap akhir dari penelitian ini adalah historiografi atau penulisan sejarah. Proses penulisan dilakukan agar fakta-fakta yang sebelumnya terlepas satu sama lain dapat disatukan sehingga menjadi satu perpaduan yang sistematis dalam bentuk narasi kronologis.

1.7 Sistematika Penulisan

Penelitian ini dibagi menjadi enam bagian. Pada bagian pertamanya adalah pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka analisis, metode penelitian dan bahan sumber, dan sistematika penulisan. Pada bagian kedua membahas gambaran umum Sumatera Barat sebagai tempat berkembangnya tarekat Syathariyah. Pada bagian ketiga membahas tentang tarekat Syathariyah di Sumatera Barat, yang berbicara genealogi dan ranji-ranji Syathariyah. Pada bagian keempat membahas landasan ajaran tarekat Syathariyah di Sumatera Barat. Bagian kelima membahas tentang pengajaran tarekat Syathariyah di surau-surau di Sumatera Barat. Bagian keenam berupa kesimpulan, yang menjawab secara keseluruhan rumusan masalah dalam penelitian tentang *Dinamika Ulama Tarekat Syathariyah di Sumatera Barat Tahun 1963-2020*.